

## DOMINASI SIMBOLIK DAN ARENA PROSTITUSI DALAM NOVEL *RE* KARYA MAMAN SUHERMAN

Zainudin<sup>1</sup>, Frido Paulus Simbolon<sup>2</sup>

Magister Sejarah

Universitas Gadjah Mada

<sup>1</sup>[Zainudin.azwar@gmail.com](mailto:Zainudin.azwar@gmail.com), <sup>2</sup>[fridopaulus@gmail.com](mailto:fridopaulus@gmail.com)

### Abstrak

Artikel ini akan membahas tentang kajian dominasi simbolik dengan memposisikan lokus prostitusi sebagai arena. Dominasi simbolik dan arena digunakan sebagai kerangka konseptual untuk menganalisis relasi sosial-produksi yang tergambar dari tokoh utama, yakni Re dengan Mami Lani selaku mucikari rumah bordil. Setting ruang dalam cerita novel ini memfokuskan narasi pada kehidupan dunia malam, terutama fenomena prostitusi. Prostitusi dimaknai sebagai ruang atau arena untuk membantu memahami pertemuan dan kontetasi antar agen dalam memperebutkan sumberdaya strategis, dalam hal ini keterlibatan antar mucikari dan PSK. Tulisan ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra untuk memfokuskan kajian dalam dimensi sosiologis dengan turut menghadirkan bingkai budaya populer. Dari tulisan ini, penulis mencoba mengelaborasi rangkaian; 1. Relasi sosial yang dipengaruhi dominasi simbolik, 2. Arena Prostitusi.

**Kata kunci:** dominasi simbolik, arena, prostitusi

### Abstract

This article will discuss the study of symbolic domination in the setting of city life and sexual commodification through a study of popular literature in the novel *Re*. Symbolic domination is used as a conceptual framework to analyze the social-production relations depicted in the main characters, namely Re and Mami Lani as brothel pimps. The spatial setting in this novel focuses the narrative on nightlife, especially the phenomenon of prostitution. The study in this paper aims to examine the socio-production relations between commercial sex workers and their patrons, and explore further Re's involvement in the prostitution industry. The problem of sexual commodification is also a main issue to help understand the storyline in this novel. This article uses a literary sociology approach to focus the study in the sociological dimension by also presenting a popular culture frame. From this article, the author tries to elaborate on the series; 1. Social relations influenced by symbolic domination, 2. Prostitute Arena.

**Keyword:** symbolic domination, sexual commodification, prostitution

## A. PENDAHULUAN

Setting cerita dalam novel yang berjudul *Re*,ewartakan tentang dinamika prostitusi dalam kehidupan perkotaan. Tokoh utama yang bernama Re menjalin relasi pekerjaan dengan mucikari bernama mami Lani, pihak yang Re temui ketika fase awal perantauan di Jakarta. Pertemuan antara Re dan mami Lani, secara permukaan menghadirkan impresi dan disatu sisi mami Lani mencurahkan empatinya kepada Re, yang saat itu sedang kebimbangan diperantauan Jakarta. Peran yang dimainkan oleh

mami Lani, dapat dipahami dengan menggunakan konsep dramaturgi (Wiratri Anindhita, 2018), yakni terdapat bagian *front stage* dan *Back stage*. *Front stage* adalah fenomena yang menampilkan citra formal individu kepada komunikannya, sisi formal individu yang diperankan dapat berupa tata kerama atau strategi untuk mempengaruhi pihak lain demi tujuan tertentu, sedangkan *back stage* merupakan penampakan orisinil dari karakter individu, biasanya dalam berinteraksi, sisi *back stage* cenderung disembunyikan dan sengaja ditutupi agar para komunikan tidak banyak tahu sisi lain maupun rahasia kepribadian subjek. Tujuan dari tulisan ini untuk menjawab pertanyaan, yakni bagaimana mekanisme kekuasaan bekerja dalam praktik dominasi simbolik serta Apakah terdapat resistensi dan kompetisi dalam ruang prostitusi.

Interaksi interpersonal menurut Goffman, setiap individu berupaya untuk menampilkan citra impresif bagi komunikannya, dalam penyajian tampilan diri, strategi yang ditempuh adalah pengelolaan kesan (Elly Aulia Girnanfa & Anindita Susilo, 2022), suatu keterampilan untuk memikat perhatian komunikan demi suatu tujuan tertentu. Pertemuan awal mami Lani dengan Re adalah kasus penampilan *front stage* yang dimainkan oleh mami Lani, bentuk pertolongan dan kemurahan hati, hanyalah umpan untuk meyakinkan Re, setelah Re menerima segala bentuk kebaikan dari dirinya, dan dirasa cukup mudah untuk dimanipulasi, barulah mami Lani menampilkan sisi *back stagenya*, dan atas pengaruh yang telah menjadi kontrol pada diri Re, maka watak dan identitas mami Lani baru terungkap, selaku mucikari rumah bordil, konsekuensi dari bantuan yang diberikan kepada Re, maka dia harus bersedia bekerja dibawah sistemnya mami Lani.

Keberhasilan mami Lani merekrut Re sebagai personel baru dalam bisnis prostitusinya, dilandasi oleh keterampilan komunikasi dari pembacaan psikologis Re yang sedang dalam keadaan bimbang, segeralah dari situ mami Lani memberikan berbagai bantuan untuk dijadikan legitimasi kontrol kedepannya. Strategi bantuan, jika ditinjau dari perspektif pemikiran Bourdieu, dapat diletakan dalam konsep dominasi simbolik. Pemberian hadiah atau hutang adalah representasi dari kekuatan tak terlihat (Karman, 2017), yang membuat pihak penerima merasa harus menuntut balas, ataupun dimanfaatkan oleh pihak penerima untuk mengkooptasi dengan modal simboliknya, sederhananya, modal simbolik dapat mengaktifasi mekanisme dominasi simbolik (Nanang Krisdinanto, 2014). Keterjalinan relasi sosial produksi antara Re dan mami

Lani, merupakan output dari pertautan antara modal simbolik yang dikonversi menjadi modal ekonomi (Listiani, Ahimsa-Putra, Simatupang, & Piliang, 2013), legitimasi kontrol atas suatu pemberian mendorong terjadinya hubungan hierarkis, sehingga menempatkan pihak penerima, dalam hal kasus ini tertuju pada Re, untuk mengikuti aturan main dari mami Lani untuk bekerja dibawah sistem prostitusi binaannya.

## **B. LANDASAN TEORI**

Untuk membantu menjawab pertanyaan yang diajukan dalam artikel ini, maka digunakanlah Dominasi Simbolik dan Arena dari Pierre Bourdieu sebagai landasan teori, guna membantu dalam menganalisis. Arena merupakan ruang yang terstruktur dengan aturan main yang mengharuskan agen mengikuti pola pola umum sebagai regulasi yang berlaku. Pemaknaan arena, bukan hanya sekedar dipandang sebagai ruang secara fisik, arena meliputi relasi sosial tempat pertarungan para agen sekaligus untuk memperoleh kekuasaan atas sumberdaya strategis (Moch. Najib Yuliantoro, 2016). Didalam arena terdapat habitus yang berfungsi sebagai aturan main, habitus dapat dibentuk dan terbentuk oleh keterlibatan agen yang berkompetisi untuk memperebutkan dominasi (Lisma Linda, 2019). Di setiap ruang yang mempertemukan relasi sosial antar agen, dapat dimaknai sebagai arena, jadi konotasi arena sangatlah luas, tidak sekedar meliputi lembaga lembaga formal belaka. Kompetisi yang terjadi dalam arena, tidak dapat direduksi semata-mata tentang pertarungan fisik dan melibatkan aktifitas empiric, karena objek yang diperebutkan juga tidak hanya menyangkut hal-hal materil, dapat juga berupa legitimasi kekuasaan.

Dominasi simbolik merujuk pada konsep Bourdieu untuk mendeskripsikan tentang cara kerja kekuasaan. Modal simbolik, memiliki keterkaitan erat dengan operasionalisasi dominasi simbolik. Dominasi simvoli dapat dipahami sebagai suatu tindak kekerasan yang halus dan terselubung, sehingga seakan akan pihak yang berada dibawah kontrol dominasi tidak merasa dikuasai (Idris, 2020). Proses berlangsungnya penguasaan akibat dominasi simbolik, tidak menimbulkan efek traumatis dan gejala fisiologis apapun, transmisi pengaruhnya seperti sihir karena terlembaga dalam suatu konsensus (Marbun, 2021). Dominasi simbolik sulit untuk didiagnosa, karena yang terkena dampak bisa melampau hal yang fisik, sasaran serangnya dapat menyasar ranah psikologi, kesadaran, dan tingkah laku, meskipun begitu, dominasi simbolik

dikategorikan kekerasan, alasan tersebut dapat dirasionalisasi lewat daya destruktif yang menimbulkan manipulasi, tanpa pihak lain pahami.

Kajian dalam novel ini yang bercerita tentang kehidupan prostitusi, dengan melibatkan Mami Lani sebagai Mucikari, Sinta sebagai PSK dan Re sebagai PSK sekaligus tokoh utama dalam novel ini. Adapun penggunaan teori arena dan dominasi simbolik untuk membantu tahap analisis seputar relasi sosial yang terjalin antar mucikari dan PSK. Dominasi simbolik dapat memberikan telaah seputar bagaimana cara kekuasaan bekerja, sehingga melibatkan Re sebagai pelaku komodifikasi seksual dibawah agensi Mami Lani, kemudian memebantu pemahaman tentang bagaiman modal simbolik, yang melekat pada sosok Mami Lani dapat dioperasionalkan sebagai piranti pelaksanaan dominasi dan melanggengkan kontrol kepada para PSK binaanya, kemudian teori arena digunakan sebagai alat bantu untuk membedah konsep ruang yang dijadikan perebutan kuasa dan sumberdaya strategis antar agen melalui rangkai dominasi, pihak pihak yang terlibat langsung adalah Mami Lani dan Sinta.

### **C. METODE PENELITIAN**

Dalam menyelesaikan artikel ini, metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan kalimat atau kata sebagai objek. enelitian kualitatif berfokus pada penarasian dan pendeskripsian data sehingga pemaparan lebih banyak berfokus pada interpretasi dalam bentuk deskripsi daripada numerikal atau angka. Dengan menggunakan deskriptif kualitatif, akan memudahkan untuk melihat dominasi simbolik dan arena prostitusi yang termuat dalam sebuah novel karya Maman Suherman, berjudul Re.

Sumber data dalam artikel ini adalah novel Re; karya Maman Suherman yang diterbitkan oleh Penerbit KPG. Novel ini menceritakan tentang kisan hidup Re, seorang pelacur yang merantau ke Jakarta, yang awalnya mengandung anak dari hubungan gelap dengan sang kekasih, akibat kejadian tersebut, dia melarikan diri agar tidak membuat nama baik keluarga besarnya buruk. Novel ini berjumlah 131 halaman, terbit pada tahun 2016.

Adapun data dalam penelitian ini dikutip dari penggalan paragraf yang ada dalam novel RE karya Muaman Suherman. Data ini berkaitan dengan kajian dominasi simbolik dan arena dari Pierre Bourdieu yang nantinya akan menjadi jawaban dari rumusan

masalah yang ada pada penelitian ini. Teknik teknik pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik studi pustaka. Analisis Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan teknik deskriptif analitis. Deskriptif analitik ini dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang ada dalam sumber data, yang kemudian disusul dengan tahap analisis.

#### **D. PEMBAHASAN**

*“... Ya namaku Rere. Sering dipanggil Re, Pelacur! Itu pekerjaanku! Lebih tepatnya pelacur lesbian! Lonte! Sampah Masyarakat!”* (Maman Suherman, 2021).

Kutipan di atas merupakan penggalan narasi dari satu tokoh utama dalam novel Re, yang pada tulisan ini akan membahas tinjauan dominasi simbolik atas keterlibatan Re dalam dunia prostitusi. Diceritakan dalam novel tersebut, Re merupakan seorang remaja yang awalnya tinggal di pedesaan kawasan Bandung, dan terpaksa merantau ke Jakarta akibat menjalani hubungan terlarang hingga berujung kehamilan. Sejak kecil, Re telah berulang kali menerima hardikan “anak lonte“ dari neneknya saat dia kesal dan marah, luapan emosi tersebut tertuju kepada Re. Semenjak umpatan itu berulang kali tertuju kepadanya, hingga dia mengerti makna umpatan itu yang bermakna status dirinya, dia mulai memahami bahwa kehamilan diluar nikah adalah fenomena tidak lazim dan dapat berdampak pada stigma terhadap status keluarga besar, maka sejak dia mengandung anak diluar pernikahan dari hasil hubungan asmara dengan pacarnya, dia memutuskan minggat dari rumah, di usia yang terbilang belia, saat itu masih kelas dua SMA.

Pertualangan di dunia malam dimulai ketika Re tiba di Jakarta, dan bertemu dengan mami Lani, yang memanfaatkan sisi lemahnya yang terlantar tanpa sanak saudara. Impresi awal yang ditunjukkan mami Lani kepada Re bak malaikat yang memberikan pengharapan kehidupan yang layak, dengan memberikan tumpangan tempat tinggal dan fasilitas persalinan untuk melahirkan anak dalam kandungannya. Hingga waktunya tiba, Re dikejutkan dengan rekapitulasi tagihan yang selama ini dinikmatinya, dengan begitu konsekuensi yang harus ditempuhnya adalah untuk membayar semua itu dengan tarif yang cukup mahal. Karena tidak memiliki uang untuk membayar, maka Re dihadapkan dengan pilihan, yakni dengan bekerja di bawah jaringan bisnis prostitusi Mami Lani, dengan melayani para pelanggan lebian. Tidak ada pilihan lain bagi Re selain menerima

tawaran dari Mami Lani, dengan segala pertimbangan, terkhusus keselamatan dirinya dan si buah hati.

Relasi sosial yang terbangun antara Mami Lani dan Re, dengan jebakan hutang budi, memaksa Re untuk melibatkan diri sebagai pekerja seks komersil (PSK) di bawah kontrol dan manajerial Mami Lani, untuk dapat menelaah dengan mendalam, konsep hubungan eksploitasi dapat membantu menjelaskan fenomena ini. Eksploitasi dapat diklasifikasikan dalam pertukaran sosial, hubungan eksploitasi dimaknai sebagai pertukaran tidak seimbang yang melibatkan individu, kelompok atau kelas tertentu dengan mengambil keuntungan dari kerja dan kerugian dari pihak lain (Salman & Taryoto, 1992). Secara kategoris, eksploitasi melibatkan pihak yang dieksploitasi dan mengeksploitasi serta melibatkan distribusi tidak wajar antara usaha dan hasil. Praktik eksploitasi dalam hubungan kerja dapat terjalin dari konsensus maupun dari tekanan yang sifatnya pemaksaan, pola eksploitasi yang dilegal formalkan dapat dilihat dari relasi sosial produksi antara buruh dan borjuis, yang menurut perspektif Marx, para borjuis menciptakan *surplus value* dari hasil pencurian jam kerja para buruh. Sedangkan dalam taraf pemaksaan biasanya terjadi dalam praktik perbudakan, baik diperoleh dengan cara manipulatif maupun kekerasan.

Pertukaran tidak seimbang yang terjalin antara Mami Lani dengan Re, jika dihubungkan dengan pandangan Peter Blaus yang menyebutkan bahwasanya bentuk konsekuensi dari perbedaan status kekuasaan antara pihak pemberi dan penerima, sehingga pihak pemberi bantuan dapat memanfaatkan bahkan mengendalikan pihak penerima demi mencapai kepentingan yang diinginkan (Utang Suwaryo, 2020). Perbedaan kekuasaan yang mempengaruhi hubungan pertukaran lebih lanjut dijelaskan oleh Richard Emerson, individu yang memerlukan bantuan pihak lain memiliki empat pilihan dibawah suatu regulasi, pertama; penawaran pelayanan yang berharga, sehingga pihak penerima merasa tergerak untuk memberikan balasan, orientasi ini berkonsekuensi pada keuntungan bersama, kedua; penerima dapat mencari penyedia alternatif dan terlibat dalam hubungan timbal balik, meskipun melalui jenis jaringan yang berbeda, ketiga; melalui jalur pemaksaan untuk menggerakkan pihak penerima menuruti keinginan pihak pemberi, dengan begitu pihak pemberi mendapatkan hak kontrol atas pihak penerima, keempat; antar pihak saling merelakan dan mengesampingkan balas budi, sehingga menyudahi kelanjutan keterikatan antara pihak penerima dan pemberi (Muhammad & M

Jacky, 2023), pada posisi ini Re berada pada pilihan ketiga, karena dia masuk dalam jebakan Mami Lani dan dengan terpaksa mengikuti instruksi dibawah dominasi Mami Lani.

Secara garis besar, kehidupan yang dialami Re, mengalami alienasi. Berdasarkan konsep Marx yang diriwayatkan Erich Fromm, alienasi merupakan fenomena keterasingan manusia sebagai subjek dan terlempar dari realitas lingkungannya (Erich Fromm, 2004). Ungkapan Re tentang kehidupan yang dia jalani tergambar lewat kutipan berikut:

*“... Lonte itu sepertinya saja hidup karena masih bernafas, padahal sudah mati. Sering dianggap bukan manusia. Kalau sudah tidak diperlukan, dibuang begitu saja. Dikejar kejar seperti coro. Diinjak injak sampai nggak berbentuk!”* (Maman Suherman, 2021).

Keterasingan yang dialami Re, pertama karena dia mengalami keadaan sebagai seorang perempuan yang hamil diluar nikah, konsekuensi tersebut berpengaruh juga terhadap nama baik keluarga, sehingga dia memutuskan bereksodus ke kota lain, keterasingan dari lingkungan kampung halaman dan terputus dari hubungan keluarganya. Keterasingan kedua, relasi patronase dalam dunia kerjanya, juga memutus subjektifitas, karena perannya sebagai pelaku produksi mengalami subordinasi melalui proletarisasi oleh mucikari. Keterasingan dalam ranah kerja, berdasarkan perspektif karl Marx, dikarenakan oleh kekuasaan uang, manusia menjauhkan dirinya secara eksistensial akibat dari komodifikasi atau nilai tukar, bukan digerakan oleh nilai guna, yang secara utilitasnya menyangkut prinsip kebutuhan manusiawi (Magnis-Suseno, 1999).

Sistem kerja upah dengan konsentrasi kekuasaan modal, mereduksi hubungan interpersonal manusia, tidak lagi bersifat altruistic, namun berdasarkan komersialisasi. Interaksi antara Re dan mami Lani sebagai mucikari, dilegitimasi oleh dominasi simbolik, yang menyebabkan kontrak sosial berdasarkan relasi kuasa. Kategorisasi strata dalam industri prostitusi, menempatkan pihak Mucikari pada struktur atas atau lebih dominan dibanding para PSK, yang dipekerjakan sebagai pencetak *surplus value*, posisi Mami Lani yang merupakan mucikari, memiliki modal simbolik, karena memiliki prestise, baik secara kedudukan dan segi kapasitas. Dari segi kapasitas, terdapat keterangan yang mengafirmasi bahwa sosok Mami Lani ini mempunyai koneksi yang luas, hal ini dapat dibuktikan dari pernyataan Re didalam novel:

*“... Mami itu jaringannya luas. Dia disegani germo-germo (mucikari) lain. Kalau*

*anak-anaknya (PSK) habis di booking semua, dia bisa telpon germo lain untuk minta anak-anak dari germo itu, dan pasti dikasih. Nggak tahu apa hebatnya Mami Lani?” (Maman Suherman, 2021).*

Kapasitas Mami Lani yang disegani oleh sesama germo dengan jaringannya luas, dapat diidentifikasi dengan status modal simbolik. Menurut Bourdieu modal simbolik adalah kedudukan yang dapat memperkuat posisi agen dihadapan pihak lain dengan bermacam atribut, seperti, martabat, presitise dan atensi, oleh karena itu, modal simbolik merupakan sumber kekuasaan yang krusial, ketika modal simbolik diaktifasi, akan membuat posisi pihak lain menjadi lemah, secara kompatibel menunjukkan gejala berlangsungnya kekuasaan simbolik (*Symbolic violence*) (Hakim, 2016).

Mekanisme sederhananya, modal simbolik akan beresonansi pada dominasi simbolik yang merupakan manipulasi terselubung, sehingga membuat pihak tertuju seakan akan merasakan simpati bahkan cenderung tidak menyadari jika mengalami kekuasaan simbolik (*symbolic violence*). Memiliki modal simbolik, dapat berpotensi melangsungkan kekuasaan simbolik (Muhammad Zainal Arifin, 2019), Mami Lani dengan segala status privilegenya, dengan bersamaan mampu mengikat modal simbolik, maka lebih memungkinkan bagi Mami Lani untuk memanifestasikan kekuasaan simbolik kepada pihak yang lebih lemah, yaitu Re. Hubungan yang mengikat Re dengan mami Lani selaku mucikari, dalam konsep Bourdieu dikenal dengan kekuasaan simbolik. Konsep kekuasaan simbolik berdasarkan wujudnya tidak sekedar bermotif ekonomi, yang dapat menjalin kohesifitas dan proses kooptasi antara individu (Biourdeau, 2010). Lebih lanjut, kekuasaan simbolik dapat beroperasi pada ranah empati dan balas budi, proses laten dari kekuasaan simbolik melalui pemberian hadiah adalah cara halus untuk mendominasi subjek atas rasionalisasi hubungan hierarkis (Eka Ningtyas, 2015).

Menurut Jefferey Isaac, kekuasaan bersifat relasional, artinya melibatkan hubungan sosial yang membentuk dan mendisiplinkan tingkah laku dan dipengaruhi oleh struktur sosial dan kepentingan, adapun kepentingan yang dimaksud menurut Ted Benton adalah produk yang dipengaruhi oleh produksi dan reproduksi sosial (Agussalim, 1998). Kekuasaan akan berjalan efektif jika ditopang oleh variabel otoritas dan legitimasi (Mustafa Mansur, Sofianto, & Mahzuni, 2013). Dengan begitu akan memimbulkan akumulasi daya lebih besar untuk merealisasikan suatu kepentingan. Meninjau dari konsep otoritas, sebagai unsur penopang kekuasaan, Max Weber membaginya menjadi

tiga kategori, *kharismatik* yang berpijak dari nuansa heroisme, karakter dominan dan pesona yang dapat memicu daya tarik serta loyalitas, *tradisional* bersumber daya kepercayaan mistik dan pandangan mapan tentang norma kebudayaan, yang mengasosiasikan sosok pemegang kuasa sebagai pihak pembawa keselamatan, sedangkan konsep *legal-rasional* merupakan otoritas yang diperoleh dari ketetapan legal berdasarkan konsensus (Ekawaty, 2012). Otoritas kekuasaan yang dikemukakan Weber, kemudian dikembangkan oleh Bourdieu untuk menjelaskan mekanisme dominasi, bahwa pihak yang dibawah kendali kekuasaan seakan akan merasa solider dan menerima kontrol dalam suatu kontrak yang mengikat (Esra Kudubun, 2012).

Selama masa penampungan di tempat Mami Lani, Re diberikan fasilitas persiapan persalinan, makan dan kebutuhan lainnya.

*“... Belum genap sebulan melahirkan, Mami Lani memanggilnya (Re). Mengajaknya berbicara berdua di kamar kerja Mami. Seketika itu juga wujud malaikat menjelma iblis yang sangat menakutkan. Mami membuka catatannya, ungkap Re, isinya daftar pengeluaran selama tiga bulan lebih tinggal di rumah Mami, lanjut Re setelah lama terdiam. Makan tiga kali sehari dicatat Mami sebagai catering. Daftar Mami sangat rinci. Sabun, sampo, sikat gigi dan odol, pakaian dan baju dalam, juga biaya pemeriksaan dokter hingga kelahiran sang bayi dicatat sebagai utang” (Maman Suherman, 2021).*

Dari kutipan di atas, kita dapat melihat bahwasanya Mami Lani telah mengoperasionalkan atau menjalankan dari apa yang disebut dengan dominasi simbolik, dengan memainkan jebakan dan manipulasi kepada Re, dengan cara memberikannya fasilitas, namun setelah dirasa cukup waktu, Mami Lani menagih dan meminta imbalan, yakni dengan cara merekrut Re sebagai PSK binaanya. Kekuasaan simbolik adalah kekuasaan yang bekerja melalui cara-cara distorsif bahkan hipokrit, untuk menyembunyikan motif yang sebenarnya, kekuasaan simbolik lazim menggunakan berbagai strategi agar terlihat samar, maka dengan begitu dominasi yang diterapkan, direspon tidak sebagai suatu paksaan oleh pihak lain, atau dari istilah Bourdieu menyebutnya sebagai “kekerasan simbolik” (Ahmad Rudy Fardiyani, 2015). Dari pandangan Foucault, praktik Mami Lani tersebut merupakan pengejawantahan dari karakter kekuasaan, karena kekuasaan itu kata kerja (beroperasi) bukan kata sifat (yang dimiliki), kekuasaan sifatnya menyebar dan tidak bisa dimonopoli, merebak hingga ke ranah pengetahuan, ilmu dan lembaga, lebih daripada itu, kekuasaan berfungsi untuk menormalisasi pranata, alih alih melakukan represifitas (Syafiuddin, 2018).

Kecerdasan Mami Lani dalam membaca peluang bisnis, dapat dilihat dari caranya membaca psikologis Re yang pernah hancur oleh laki-laki yang tidak bertanggung jawab, sehingga berdampak pada kehidupan Re saat ini yang terlantar, maka Mami Lani dengan alasan normatifnya, mempekerjakan Re sebagai pelacur lesbian, agar dia tidak trauma lagi jika terjadi kecelakaan yang membuatnya hamil, disamping pula pesona Re yang jelita, akan menambah pesanan pelanggan Mami Lani, karena akan lebih mudah dijual dan digemari. Ternyata motif laten Mami Lani mempekerjakan Re sebagai pelacur Lesbian karena alasan durasi kerja, sekalipun menstruasi, dia masih dapat dipekerjakan, keterangan ini dapat dilacak dari narasi novel:

*“Rupanya wajah elok Re adalah asset buat Mami Lani untuk kelak dapat diperdagangkan. Kamu sekarang sudah bisa mulai bekerja untuk membayar utang-utangmu, dengan melayani perempuan. Mami Lani punya alasan pembenar, kamu tidak bakal hamil lagi, tidak dibohongi dan ditipu laki-laki lagi, kalau dengan perempuan aman, tidak akan kena penyakit. Belakangan Re tahu maksud sebenarnya dari ucapan Mami Lani. Pelacur khusus lesbian lebih mahal bayarannya dari pelacur biasa, pelacur lesbian bisa bekerja 30 hari, saat datang bulan pun masih bisa melayani sesama perempuan. Kan tidak harus ML!”* (Maman Suherman, 2021).

Perlakuan yang semena-mena Mami Lani terhadap Re dan kawan kawan pelacurnya, tak jarang mendapatkan perlawanan dari Re yang bersikap tidak patuh terhadap instruksi dari mami Lani. Semenjak kematian sinta, Re secara tersirat menunjukkan perlawanan dan ketidaksukaannya terhadap perlakuan mami Lani, yang dia anggap kasar dan kejam.

*“... Tidak ada yang tahu sanak keluarga Sinta, Re pun bungkam dan hanya menggelengkan kepala ketika ditanya mami Lani. Dari bahasa tubuh dan bibirnya yang terkatup erat, aku merasa Re menyimpan rahasia. Api amarah sekilas tampak dimata Re, namun ia tekan dalam-dalam”*(Maman Suherman, 2021).

Kalimat dalam kutipan di atas merupakan ungkapan penulis novel ketika menceritakan kejadian paska prosesi pemakaman Sinta, dari sana tampak Re menunjukkan perlawanan kepada mami Lani sekaligus menunjukkan kesan kebencian kepada Mami Lani atas tipu muslihatnya. Tindakan Re yang menggambarkan perlawanan tersebut dapat dimaknai sebagai reaksi penentangan terhadap otoritas mami Lani, sekalipun penentangan dan perlawanan yang dilakukan Re bukan melalui aktivitas fisik ataupun secara tersurat merupakan hal yang ditampilkan secara terbuka. Perlawanan yang

dilakukan Re merupakan bentuk perlawanan sehari-hari, yang bersifat informal, sering tidak terbuka dan berhubungan dengan hasil-hasil yang langsung secara insidental atau *de facto* (James C. Scott, 2000).

Re kuat menduga bahwa kematian Sinta merupakan skenario Mami Lani, karena Sinta berhenti bekerja untuknya, yang notabene melalui Sinta lah, Mami Lani banyak mendapatkan keuntungan, hal tersebut didasari oleh status Sinta banyak digemari para pelanggan. Keputusan Sinta keluar karena dia ingin menjalankan usahanya sendiri, melalui mekanisme kerja yang sama seperti yang dilakukan Mami Lani. Terkait rencana Sinta yang hendak keluar, maka tindakan itu dianggap ancaman persaingan bisnis bagi Mami Lani, oleh sebab itu Sinta dibunuh. Disisi lain, si Re juga berspekulasi jika informasi seputar rencana Sinta hendak berhenti dalam agensi Mami Lani karena dibocorkan oleh PSK lain, menurut penuturan Re yang didapati dari percakapannya dengan Maman, percakapannya sebagai berikut

*“Maman bertanya kepada Re; memangnya Mami tahu kalau Sinta mau jadi Mami? kemudian Re menjawab; bisa jadi, bisa saja Sinta tidak cuma cerita sama aku, ada orang lain yang pernah dengar, lalu kasih tahu Mami. Banyak anak-anak Mami yang jadi penjilat. Suka cari muka sama Mami, mau jadi anak emas Mami”* (Maman Suherman, 2021).

Persaingan dalam industri prostitusi dapat dipahami melalui konsep arena, yang mana menurut Bourdieu, arena merupakan ruang kompetisi antar aktor atau agen dalam memperebutkan sumberdaya materil atau kekuasaan, dalam prosesnya arena akan memberikan validasi atas perbedaan status dan kekuasaan antar agen yang bertarung (Siregar, 2016). Dalam ranah prostitusi, tidak hanya melibatkan relasi patronase, antara mucikari dengan PSK, disisi lain terdapat juga aspek kompetisi, baik antar sesama PSK maupun antara PSK dan mucikari. Dari narasi novel Re, didapati cerita bahwa terdapat persaingan antara mucikari (Mami Lani) dengan PSK (Sinta), narasi ini didapat dari percakapan antara Re dan Maman.

*“... Sinta mau buka usaha sendiri. Mau jadi Mami. Takutlah Mami kalau ada pesaing seperti Sinta yang tahu betul cara Mami berbisnis, Re melanjutkan ceritanya. Dari mana kamu tahu Sinta mau buka rumah bordil? tanya Maman, kemudian Re menjawab, Sinta pernah bilang ke gue, kalau terus terusan Cuma jadi lonte, sampai matipun jadi lonte”* (Maman Suherman, 2021).

Karena Sinta merupakan salah satu anak kesayangan Mami dan memiliki kedekatan, Sinta memiliki pengetahuan seputar bisnis prostitusi, tentu jika sampai Sinta

membuka bisnis baru, dengan kapasitas yang dimilikinya dan parasnya yang menawan, Sinta akan menjadi pesaing Mami Lani.

Kasus perseteruan antara Sinta dan Mami Lani yang telah berbeda visi dan konflik kepentingan, akhirnya mendorong Mami Lani untuk bertindak menyingkirkan Sinta dengan cara melakukan pembunuhan, karena khawatir jika Sinta membuka jaringan prostitusi baru, akan mengalihkan jumlah pelanggan dan berpotensi mengurangi pemasukan. Ruang prostitusi dapat dimakanai sebagai arena yang berkedudukan sebagai tempat perjumpaan relasi sosial dan medan strategi kuasa, mekanisme *arena* juga terdapat komposisi strategi, yakni sesuatu yang berharga dan dihormati diperjuangkan untuk dapat dicapai, pada konteks ini arena melegitimasi penderitaan dan penghargaan sebagai prasyarat untuk mencapai sumberdaya strategis tersebut (Moch. Najib Yuliantoro, 2016).

Untuk memahami persaingan antara Mami Lani dengan Sinta, dapat menggunakan konsep arena sebagai pisau analisa. Ruang prostitusi yang mempertemukan Mami Lani dengan Sinta, menciptakan relasi sosial, status Mami Lani yang dominan dibanding Sinta, membuat Sinta harus berada dibawah kontrol Mami Lani, karena hubungan patronase itulah Sinta hendak keluar, sedangkan dalam ruang prostitusi terdapat *rule of gamenya*, maka tidak mudah bagi Sinta untuk keluar darisana. Arena merupakan medan kompetisi antar agen dalam memperebutkan sumberdaya, dan didalam arean, terdapat mekanisme regulasi yang harus diikuti anatar pesaing sebagai norma bersama (Lisma Linda, 2019). Aturan main dalam ranah prostitusi adalah kepatuhan kepada mucikari dan menyetorkan uang bagi hasil sebagai bentuk *royalty* kepada agensi, karena mucikari sebagai pihak perantara. Upaya Sinta yang hendak keluar, dianggap sebagai pelanggaran dari norma didalam ruang prostitusi, maka resikonya adalah kematian.

Dalam konstelasi arena, kompetitor harus paham memetakan modal yang harus dikuasai, karena melalui modal lah agensi dapat bersaing untuk memperoleh dominasi, dan masing masing arena memiliki standar dan kategorinya masing masing terkait ukuran modal (Karman, 2017). Arena prostitusi mengharuskan kompetitor (agen) memiliki modal PSK sebagai pihak yang daapt dipekerjakan, sekaligus penegas bahwa agen yang bersangkutan memiliki posisi prominent dan modal kedua adalah jaringan antar mucikari, kepolisian, serta perhotelan, dengan kategori modal tersebut, agen yang berkompetisi dalam arena prositusi dapat menjalankan bisnisnya dengan baik, terlebih mengoperasionalkan kekuasaan simboliknya. Pertaruhan dan pertarungan didalam arena

adalah untuk memperebutkan berbagai macam lokus, baik berupa objek konsumsi, intelektualitas, pekerjaan, tanah, jabatan dan kehormatan (prestise) (Ahmad Rudy Fardiyani, 2015). Dalam konteks prostitusi, pertarungan yang diperebutkan tidak semata-mata pekerjaan (mode produksi dalam bentuk penghasilan), namun juga tentang prestise dan kedudukan, layaknya kasus Sinta dan Mami Lani.

Setelah kematian Sinta, Mami Lani berlagak seolah olah sebagai pahlawan, karena mengurus kematian Sinta yang tanpa identitas tersebut, tentu memakan banyak biaya dan urusan yang panjang dengan pihak kepolisian, dengan perannya tersebut juga Mami Lani mengintimidasi kepada pegawai pegawainya agar tidak membuat masalah, sekaligus menunjukkan superioritasnya di hadapan para pegawai-pegawainya. Sikap Mami Lani yang prominent dan memiliki jaringan aparat penegak hukum yang mampu dia akses, menunjukkan terdapatnya atribut modal simbolik (Haerusalleh & Huda, 2021). Dengan ini modal Simbolik dapat dipahami sebagai prestise yang memunculkan citra untuk memperkuat posisi tawar (*bargaining position*) sang agen, dengan begitu akan mengafirmasi kesan dominan diantara subjek lainnya.

## **E. PENUTUP**

Kehidupan prostitusi yang menjadi bagian dari setting cerita dalam novel Re, memberikan Gambaran tentang proses dominasi dan kompetisi antara agen agen yang terlibat, yaitu Mami Lani sebagai pihak mucikari, Re dan Sinta yang sama sama PSK melangsungkan perlawanan terhadap kontrol Mami Lani yang prominent dalam alur cerita tersebut. Tokoh utama dari novel ini, yaitu Re, melangsungkan perlawanan dengan cara yang halus, tanpa konfrontatif, semenjak dia tahu segala kelicikan Mami Lani, yang menjebak dirinya dan memperlakukan teman-teman PSKnya, sedangkan Sinta dalam suatu kesempatan hendak melakukan perlawanan dan persaingan terhadap otoritas Mami Lani, dengan cara mencoba keluar dan membuka bisnis prostitusi baru secara independen, karena perbuatan tersebut dapat mereduksi kekuasaan simbolik dan menciptakan persaingan dalam bisnis prostitusi, maka pada kompetisi dalam *arena* internal prostitusi yang masih dibawah kendali Mami Lani, Sinta disingkirkan lewat cara dibunuh.

Dari telaah kasus prostitusi diatas, melalui kajian sastra, dominasi simbolik bekerja melalui modal simbolik, kemudian dipertaruhkan dan dipertarungkan pada suatu *arena*. Modal simbolik dalam konteks ini berupa, status mucikari yang memiliki privilege dibanding para PSK, karena berperan sebagai agensi dalam menghubungkan pelanggan

ke PSK yang bekerja menjual jasanya, kemudian terdapat modal jaringan yang memperkuat posisi Mucikari, yaitu jaringan antar sesama mucikari, pihak kepolisian dan perhotelan. Dominasi simbolik dalam konteks ini merupakan strategi dalam mendesak pihak lain untuk patuh pada wewenang dan kontrol, cara yang ditempuh dapat dengan pola yang laten, manipulatif dan hutang budi, sehingga membuat pihak lain yang didominasi tidak merasa dikendalikan atau dibawah pengaruh agen yang dominan, maka dengan cara tersebut agen yang dominan dapat menancapkan kekuasaan simboliknya. Sedangkan untuk konteks *arena*, persaingan antar agen dengan modal yang dimiliki, yaitu berlangsung di ruang prositusi untuk memperebutkan sumberdaya strategis, baik berupa jabatan, pekerjaan ataupun motif ekonomi lainnya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Agussalim, D. (1998). Menelusuri Perdebatan Mengenai Konsep Kekuasaan. *Jurnal Ilmu Sosiap dan Ilmu Politik (JSP)*, 1(3), 11–29. <https://doi.org/https://doi.org/10.22146/jsp.11163>
- Ahmad Rudy Fardiyan. (2015). Kekuasaan Simbolik di Media Sosial: Stigma terhadap Kritikus Pemerintah. *SOSIOLOGI: Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Sosial dan Budaya*, 17(1), 21–30.
- Biourdeau, P. (2010). *Arena Produksi Kultural: Sebuah Kajian Sosiologi Budaya* (Y. Santosa, Ed.). Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Eka Ningtyas. (2015). Pierre Bourdieu, Language and Symbolic Power. *Jurnal Poetika*, 3(2), 154–157.
- Ekawaty, E. N. (2012). Legitimasi Politik Pemerintah Desa (Studi Pengunduran Diri Kepala Desa di Desa Cindai Alus Kecamatan Martapura Kabupaten Banjar). *Jurnal Ilmu Politik Dan Pemerintahan Lokal*, 1(2), 58–72.
- Elly Aulia Girnanfa, & Anindita Susilo. (2022). Studi Dramaturgi Pengelolaan Kesan Melalui Twitter Sebagai Sarana Eksistensi Diri Mahasiswa di Jakarta. *Journal of New Media and Communication*, 1(1), 58–73. <https://doi.org/https://doi.org/10.55985/jnmc.v1i1.2>
- Erich Fromm. (2004). *Konsep Manusia Menurut Marx*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Esra Kudubun, E. (2012). *Mereka yang Terdiskriminasi (Kajian Sosiologis tentang Strategi Ren-Ren dalam Menghadapi Dominasi Mel-Mel di Desa Ohoiwait, Kec. Kei Besar)*. Universitas Kristen Satya Wacana.
- Haerusalleh, & Huda, N. (2021). Modal Sosial, Kultural, dan Simbolik Sebagai Representasi Pelanggengan Kekuasaan dalam Novel the President Karya Mohammad Sobary (Kajian Pierre Bourdiue). *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Metalingua*, 6(1), 19–28.
- Hakim, F. N. (2016). Modal Simbolik dalam Strategi Membangun Kepercayaan Pelaku Onlineshop. *Jurnal Natapraja: Kajian Ilmu Administrasi Negara*, 4(1), 81–90. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/jnp.v4i1.12616>
- Idris, R. (2020). Dominasi Simbolik dalam Empat Novel Karya Taha Husayn. *Kelasa*, 15(2), 128--143.

- James C. Scott. (2000). *Senjatanya Orang-Orang Yang Kalah*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Karman. (2017). Bahasa dan Kekuasaan (Instrumen Simbolik Peraih Kekuasaan Versi Bourdieu). *Jurnal Studi Komunikasi dan Media*, 21(2), 235–246.
- Lisma Linda. (2019). Kekuasaan dan Kepentingan Internal Lembaga: Kajian Arena Produksi Kultural Bourdieu (Studi Kasus Penerbit Bandar Publishing di Kota Banda Aceh). *Aceh Anthropological Journal*, 3(2), 157–177. <https://doi.org/https://doi.org/10.29103/aaj.v3i2.2779>
- Listiani, W., Ahimsa-Putra, H. S., Simatupang, G. R. L. L., & Piliang, Y. A. (2013). Struktur Modal Pierre Bourdieu pada Pelaku Kreatif Grafis Fashion Bandung. *Jurnal ATRAT / Journal of Visual Arts Containing Scientific Works on Art Culture Studies Which Includes Fine Art, Craft, and Design*, 1(1), 76–89.
- Magnis-Suseno, F. (1999). *Pemikiran Karl Marx*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Maman Suherman. (2021). *Re dan peRempuan*. Jakarta: KPG.
- Marbun, R. (2021). Dominasi Simbolik dalam Penegakan Hukum Pidana Berdasarkan Perspektif Pierre-Felix Bourdieu. *Jurnal ESENSI HUKUM*, 3(1), 20–40.
- Moch. Najib Yuliantoro. (2016). *Ilmu dan Kapital: Sosiologi Ilmu Pengetahuan Pierre Bourdieu*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Muhammad, S. N., & M Jacky. (2023). Pertukaran Sosial dalam Program CSV Sambung Listrik Gratis oleh PT PLN (Persero) UIK TJB. *PARADIGMA*, 12(3), 81–90. <https://doi.org/https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/paradigma/article/view/55420>
- Muhammad Zainal Arifin. (2019). Modus Dominasi pada Habitus Masyarakat Nadoman. *Pantun Jurnal Ilmiah Seni Budaya*, 4(1), 25–35.
- Mustafa Mansur, Sofianto, K., & Mahzuni, D. (2013). Otoritas dan Legitimasi Kedudukan Pemimpin Tradisional di Loloda Maluku-Utara (1808-1958). *SOSIOHUMANIORA*, 15(1), 64–72. <https://doi.org/https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v15i1.5240>
- Nanang Krisdinanto. (2014). Pierre Bourdieu, Sang Juru Damai. *KANAL: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(2), 107–206. <https://doi.org/https://doi.org/10.21070/kanal.v2i2.300>
- Salman, D., & Taryoto, A. H. (1992). Pertukaran Sosial pada Masyarakat Petambak: Kajian Struktur Sosial Sebuah Desa Kawasan Pertambakan di Sulawesi Selatan. *Jurnal Agro Ekonomi*, 1(1), 1–18.
- Siregar, M. (2016). Teori Gado-gado Pierre Felix Bourdieu. *Jurnal Studi Kultural*, 1(2), 79–82. <https://doi.org/http://journals.an1image.net/index.php/ajsk>
- Syafiuddin, A. (2018). Pengaruh Kekuasaan Atas Pengetahuan (Memahami Teori Relasi Kuasa Michel Foucault). *Refleksi: Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Keislaman*, 18(2), 141–155.
- Utang Suwaryo. (2020). *Pengantar Sosiologi Pemerintahan*. Penerbit Universitas Terbuka.
- Wiratri Anindhita. (2018). Dramaturgi di Balik Kehidupan Social Climber. *Jurnal Komunikasi Dan Bisnis*, 6(1), 1–11. Retrieved from <https://jurnal.kwikkiangie.ac.id/index.php/JKB/article/view/485/264>